

February 2020

## Children's stories: Reality and cultivation

Tiara Sevi Nurmanita

*Universitas Terbuka*, tiarasevi@ecampus.ut.ac.id

Follow this and additional works at: <https://citeus.um.ac.id/jbs>

---

### Recommended Citation

Nurmanita, Tiara Sevi (2020) "Children's stories: Reality and cultivation," *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*: Vol. 48: No. 1, Article 6.

DOI: <https://doi.org/10.17977/um015v48i12020p69>

Available at: <https://citeus.um.ac.id/jbs/vol48/iss1/6>

This Article is brought to you for free and open access by citeus. It has been accepted for inclusion in Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya by an authorized editor of citeus.

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

# Bahasa & Seni



9 772550 063354

## Editorial Team

### **Bahasa dan Seni:**

### **Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya**

(ISSN 0854-8277) (E-ISSN 2550-0635)

### **Vol 48, No 1 (2020)**

#### **Editor in Chief**

Suyono, Universitas Negeri Malang, Indonesia

#### **Associate Editor**

Anang Santoso, Universitas Negeri Malang, Indonesia

#### **Editorial Board**

1. Azizatul Zahro, Universitas Negeri Malang, Indonesia
2. Hasti Rahmaningtyas, Universitas Negeri Malang, Indonesia
3. Herditya Wahyu Widodo, Universitas Negeri Malang, Indonesia
4. Herri Akhmad Bukhori, Universitas Negeri Malang, Indonesia
5. Lilik Indrawati, Universitas Negeri Malang, Indonesia
6. M.Misbahul Amri, Universitas Negeri Malang, Indonesia
7. Moch Syahri, Universitas Negeri Malang, Indonesia
8. Moh Khasairi, Universitas Negeri Malang, Indonesia
9. Nurul Murtadho, Universitas Negeri Malang, Indonesia
10. Ponimin, Universitas Negeri Malang, Indonesia

#### **Editorial Office**

1. Bayu Koen Anggoro, Universitas Negeri Malang, Indonesia
2. Vira Setia Ningrum, Universitas Negeri Malang, Indonesia

#### **Reviewer**

1. Abd Rauf, Universiti Putra Malaysia, Malaysia
2. Achmad Efendi, Universitas Negeri Malang, Indonesia
3. Anwar Efendi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
4. Bambang Yulianto, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
5. Imam Asrori, Universitas Negeri Malang, Indonesia
6. Luh Putu Artini, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
7. Mohammad Adnan Latief, Universitas Negeri Malang, Indonesia
8. Muhaiban, Universitas Negeri Malang, Indonesia
9. Nanang Krisdinanto, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia
10. Peter Mickan, University of Adelaide, Australia
11. Rohmah Zuliati, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
12. Urip Zaenal Fanani, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
13. Utami Widiati, Universitas Negeri Malang, Indonesia
14. Yazid Basthomi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Based on the Decision Letter of the Director General of Research and Technology Development of the Ministry of Research, Technology and Higher Education No. 21 / E / KPT / 2018, dated July 9, 2018, Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya are included in **RANK 2 JOURNAL SCIENTIFIC ACCREDITATION PERIOD 1 YEAR 2018**. This rating status is valid for **5 (five) years**.

# Table of Contents

## Bahasa dan Seni:

### **Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya**

---

<http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/index>

(ISSN 0854-8277) (E-ISSN 2550-0635)

## Vol 48, No 1 (2020)

### Articles

<b><u>SEXIST LANGUAGE IN THE SPEECH OF MOSLEM FEMALE PREACHERS (CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS)</u></b> <i>Risha Iffatur Rahmah, Budinuryanta Yohanes, Suhartono Suhartono</i>	1-17
<b><u>REALIZATION OF THE TRANSLATION OF HÄTTE AND WÄRE IN CORNELIA FUNKE'S NOVEL TINTENTOD</u></b> <i>Fanidya Hikhmatus Syiam, Sufriati Tanjung</i>	18-30
<b><u>THE COMMENTERS' READING POSITIONS IN AN ONLINE NEWS ARTICLE'S COMMENT COLUMN: A SPEECH ACT ANALYSIS ON MEDIA DISCOURSE</u></b> <i>Zakie Asidiky, Vindy Melliany Puspa</i>	31-43
<b><u>IMPRESSIVE PENETRATION OF GENDER HABITUS IN AYAO WONIWON, TRADITIONAL PROVERBS OF YAPEN PEOPLE IN SERUI TOWN PAPUA</u></b> <i>Aleda Mawene, Wigati Yektiningtyas</i>	44-54
<b><u>THE QUALITY OF TRANSLATION RESULTS BY GOOGLE TRANSLATE AND MICROSOFT TRANSLATOR IN TRANSLATING CLASSICAL ARABIC TEXTS BASED ON THE TRANSLATION OF THE BOOK MATN AL-GHĀYAH WAT TAQRIB BY FAIZ EL MUTTAQIN</u></b> <i>Aida Zavirah Fayruza, Irhamni Irhamni, Achmad Tohe</i>	55-68
<b><u>CHILDREN'S STORIES: REALITY AND CULTIVATION</u></b> <i>Tiara Sevi Nurmanita</i>	69-80
<b><u>THE SYMBOLIC MEANING OF JAVANESE KERIS' PATRA ORNAMENT USING ETHNOLINGUISTIC APPROACH</u></b> <i>Ana Nugrahaini Izzati, Mulyana Mulyana</i>	81-90

## CHILDREN'S STORIES: REALITY AND CULTIVATION CERITA ANAK: REALITAS DAN PENGGARAPAN

**Tiara Sevi Nurmanita**

Email: [tiarasevi@ecampus.ut.ac.id](mailto:tiarasevi@ecampus.ut.ac.id)  
Universitas Terbuka, Tangerang Selatan

**Abstract:** The purpose of this study is to examine the reality and cultivation of children's stories by children and adults. Children's stories used in this study are children's novels. The method used is literary analysis in the form of a mimetic approach. Data sources are in the form of text excerpts from children's novels by children and adults. The results of the study are a comparison of reality and story development in children's novels by children and adults. In terms of reality, it is found that children's stories are imitations of children's real life interpretations as reviewed in children's characteristics. When viewed from the perspective of cultivation, children's stories written by children have simpler storyline, use many conversational texts and tend to use simple sentences. On the other hand, the storylines and sentences in children's stories written by adults are more complex, although the vocabulary used is still simple.

**Keywords:** Children's stories, Reality, Storylines

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini mengkaji realitas dan penggarapan pada cerita anak karya anak-anak dan orang dewasa. Cerita anak yang digunakan yakni novel anak. Metode kajian menggunakan analisis sastra berupa pendekatan mimetik. Sumber data berupa kutipan teks dari novel anak karya anak-anak dan orang dewasa. Hasil penelitian berupa perbandingan realitas dan penggarapan cerita pada novel anak karya anak-anak dan orang dewasa. Segi realitas ditemukan bahwa cerita anak merupakan tiruan interpretasi kehidupan nyata anak, ditinjau dari karakteristik anak-anak. Ketika dilihat dari sudut pandang penggarapan, cerita anak yang ditulis oleh anak-anak memiliki alur cerita lebih sederhana, banyak menggunakan teks percakapan dan cenderung menggunakan kalimat sederhana. Untuk cerita anak yang ditulis orang dewasa memiliki alur cerita dan kalimat lebih kompleks meskipun kosakata yang digunakan masih sederhana.

**Kata kunci:** Cerita anak, Realitas, Alur cerita

### PENDAHULUAN

Karya sastra tercipta dari hasil pengolahan ide dan gagasan yang termuat dalam kehidupan sehari-hari. Baik diolah secara faktual sesuai dengan keadaan maupun diolah ulang menjadi fiktif. Salah satu karya sastra yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari anak yakni sastra anak. Sastra anak dapat berisi realita kehidupan anak, pengimajinasian fantasi, ataupun kondisi sosial budaya untuk memperkenalkan nilai moral budaya. Bahasa yang

digunakan dalam sastra anak juga sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak. Nurgiantoro (2018) mengatakan sastra anak merupakan sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, dan itu pada umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan. Hal tersebut membuktikan bahwa sastra anak merupakan salah satu alternatif untuk mengajarkan makna kehidupan yang ada di sekitarnya.

Cerita anak merupakan bagian dari sastra anak dan isi yang terkandung ditujukan bagi pembaca berusia anak-anak. Cerita anak dapat ditulis oleh anak-anak ataupun orang dewasa. Cerita fiksi merupakan cerita yang ditulis secara imajinatif dan akurat merefleksikan kehidupan seorang anak (Huck, 1987). Cerita fiksi cenderung berupa cerita rekaan, khayalan, dan tidak nyata. Sesuai yang diungkapkan Abrams (1999) bahwa fiksi merupakan karya naratif yang tidak benar-benar terjadi. Nurgiantoro (2018) mengatakan bahwa fiksi bertentangan dengan realitas. Akan tetapi, cerita fiksi yang dibaca oleh anak cenderung terinspirasi dari kejadian nyata di kehidupan anak. Setiap cerita fiksi terinspirasi kehidupan realistik sehari-hari. Sebagaimana yang dijabarkan oleh Sakaria (2019) bahwa karya sastra dapat merefleksikan pandangan penulis terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya.

Karya sastra dan realitas memiliki suatu hubungan yang searah. Realitas dalam cerita anak terbentuk atas penggarapan karakter dan alur cerita. Karakter yakni tokoh dalam karya sastra yang ditafsirkan oleh pembaca sebagai yang diberkahi dengan kualitas moral, intelektual, dan emosional tertentu dengan kesimpulan dari cara khas tokoh berperilaku (Abrams, 1999). Alur cerita dalam sebuah karya sastra didasari oleh peristiwa dan tindakan untuk mencapai efek artistik dan emosional tertentu (Abrams, 1999). Menurut Bennett & Royle (2004), karakter dalam karya sastra merupakan sebuah objek dari rasa ingin tahu, daya tarik, kesukaan, ketidaksukaan, kekaguman, kecaman, dan berbagai kenyataan dalam kehidupan.

Hal tersebut serupa dengan yang dijabarkan oleh Nuryanto (2016), bahwa pada novel bercerita tentang tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari beserta semua sifat, watak, bentuk fisik, dan tabiatnya. Seorang novelis bernama Henry James (dalam Bennett & Royle, 2004), dalam novel modern "*The Art of Fiction*", mengatakan bahwa karakter dan alur cerita merupakan bagian yang saling kuat dalam membentuk cerita. Apabila sebuah cerita yang memiliki karakter yang bagus dan alur cerita yang menarik akan terkenang diingatan pembaca.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan kajian ini membahas mengenai realitas dan penggarapan cerita anak. Model cerita anak yang akan dikaji berupa novel anak yang ditulis oleh anak-anak dan orang dewasa. Adapun aspek yang dikaji yakni realitas interaksi karakter anak-anak yang muncul, hubungan dengan kehidupan sehari-hari, penggarapan tokoh dan alur cerita, serta perbandingan dari kedua novel anak.

## **METODE**

Metode kajian menggunakan analisis sastra berupa pendekatan mimetik. Penelitian ini untuk membuat deskripsi yang sistematis dan akurat berdasarkan fakta-fakta maupun fenomena yang diselidiki. Mimetik sendiri memandang karya sastra sebagai tiruan, refleksi, atau representatif dari dunia dan kehidupan manusia (Abrams, 1999). Instrumen yang digunakan berupa pedoman analisis. Jenis data yang digunakan dalam kajian ini yakni

cerita anak berupa novel, yakni novel anak karya anak-anak dan novel anak karya orang dewasa. Sumber data yang diambil berupa kutipan-kutipan teks pada dua jenis novel anak, yakni (1) novel KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya) berjudul “Most Perfect School”, karya Zahirah (2015), usia 11 tahun, dan (2) novel anak berjudul “Desa Siluman”, karya Rahman (2015). Analisis data yang digunakan yakni mengkaji kutipan-kutipan yang ada dengan kondisi kejadian nyata yang sesungguhnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kajian kutipan-kutipan cerita anak yang dikumpulkan, dapat ditemukan realitas yang terkandung, yakni interpretasi kehidupan sehari-hari yang ditinjau dari karakteristik anak-anak. Hal tersebut sependapat dengan Zulela (2013) yang menyatakan bahwa cerita realistik berusaha menampilkan kehidupan kepada anak secara penuh dan komprehensif serta kehidupan yang penuh problematika yang dapat dijadikan pembelajaran bagi anak. Oleh karena itu, cerita anak merupakan cerita imajinatif dengan isi yang dekat dengan kehidupan anak pada proses, pemahaman dan pengenalan yang baik tentang alam, lingkungan, serta pengenalan pada perasaan dan pikiran tentang diri sendiri maupun orang lain.

Berikut ini merupakan karakter anak-anak yang muncul dalam novel anak baik karya anak-anak maupun karya orang dewasa.

Anak-anak cenderung merasa takut dan gugup ketika memasuki dunia baru yang asing bagi mereka, terutama mereka harus sendirian menghadapinya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan NA-01:

*Aku melambailan tangan dari kejauhan pada ibu dan ayah. Aku segera masuk ke asrama besar ini. gugup rasanya sendirian di sini. Aku takut dibully oleh teman baruku. Semoga itu tak terjadi.*

Ketika mulai memasuki dunia baru, anak akan merasa sedih dan sedikit tidak rela ketika meninggalkan dunia lama mereka. Bagi anak, dunia yang sudah dekat dengan mereka akan sulit untuk ditinggalkan. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan NA-02:

*Huaaah, sekolah ini mirip kastil kuno, menurutku. Bayang-bayang sekolah lamaku masih tercetak. Aku merasa kangen pada teman-temanku di sekolah.*

*Perfect School, itulah sekolah baruku. Aku masih merasa sedih meninggalkan sekolah lamaku, Brilliant Elementary School. Aku hanya sampai kelas III saja di sana.*

Anak akan merasa malu dan takut ketika bertemu dengan orang lain yang asing bagi mereka. Terutama dengan teman baru yang mereka kenal. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan NA-03 dan NA-15:

*Setelah merapikan pakaian, kami bersantai sebentar. “Halo...,” sapaku malu-malu.*

*“Halo juga,” balas mereka.*

*“Aku Celind Recoles,” kata salah satu di antara mereka.*

*“Aku Collery Mirrable,” balasku. “Senang bertemu kalian,” kataku.*

*Di dalam toko, ada seorang dengan wajah cemberut. Dia membelakangi kami. “Untuk apa kalian ke sini?” tanyanya. Mungkin si pemilik toko.*

*“Kami ingin membeli bunga melati segar antilayu dan daun sirih antilayu,” jawab Celind takut-takut*

Jika anak menemukan sikap teman mereka yang dirasa tidak baik, anak suka mengomentari sikap teman tersebut dengan komentar yang menyatakan ketidaksukaan mereka. Terkadang komentar tersebut terlontar ketika mereka membicarakan hal itu tanpa sepengetahuan yang bersangkutan. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan NA-04:

*“Namanya Larie. Dia itu menjengkelkan. Dulu, dia berteman dengan Melissa dan Calista. Tapi, Melissa dan Calista tidak tahan dengan sikap Larie yang sangat menjengkelkan,” sahut Celind.*

*Aku bengong mendengar cerita Celind yang sangat serius.*

Anak akan menyukai hal menarik yang menantang mereka. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan NA-05:

*“untuk seluruh murid asrama, saya mengumumkan, bahwa tahun ini diadakan pemilihan. Yang belum tahu, saja jelaskan. Pemilihan Idola Sekolah adalah saat diadakan Pemilihan Ratu, Raja, Putri, dan Pangeran Sekolah.”*

*Aku mendengark dengan penuh perhatian. Sepertinya acaranya menarik.*

Anak akan menjadi sombong dan bertingkah semena-mena dengan teman-temannya ketika dia mendapatkan hal yang lebih baik dari teman- temannya, terutama jika memiliki sesuatu, terutama berupa barang yang baru dan bagus dimata teman-temannya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan NA-06 dan NA-17:

*“Oh ya, Larie ikut ajang itu juga?” tanyaku ingin tahu.*

*“Ya. Selalu ikut! Tapi dia menang saat kelas tiga. Dia sombong sekali!” seru Canada dengan ketus.*

*“Dia menganggap dengan menjadi Putri Sekolah itu „Dia dapat menuruy temannya sebagai pesuruh”. Parah sekali, kan? Ah, sudah, lupakan saja,” timpal Celind.*

*Aku mendongak tak percaya. Aku baru tahu, Larie sejahat itu di sekolah.*

*“Tentu saja tidak. Ini sudah liburan sekolah,” Celind tersenyum seperti merahasiakan sesuatu. “Tiket English Premium League! Aku beli tadi pagi!” teriak Celind sambil memamerkan tiket*



Apabila mendapatkan suatu pertanyaan, anak berpikir terlebih dahulu mengenai jawaban yang cocok. Karena tidak semua pertanyaan dapat dijawab dengan spontan tanpa pemikiran terlebih dahulu. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan NA-07:

*“Pertanyaan ketiga. Apakah kamu akan memenangkan ajang ini?”*

*Wah, ini pertanyaan jebakan. Aku tidak boleh terlalu percaya diri, tetapi harus tetap percaya diri. “Saya hanya berpikir positif, mungkin saya tidak akan menang ditahun ini. tapi masih ada kesempatan lain seperti tahun depan. ...”*

Anak akan merasa senang apabila mendapatkan kemenangan atas prestasi suatu hal. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan NA-08:

*“Dan keputusan juri sudah ditentukan. Pangeran Sekolah kita adalah ...Thomas Brapt!”*

*Aku melihat Thomas melompat senang, begitu juga penggemarnya bersorak- sorak gembira.*

*“Dan Putri Sekolahnya adalah... Corelly Mirrable.”. Aku terkejut, lalu tersenyum bahagia. Mrs. Loccart sebagai MC memberikan selendang bertuliskan “Putri Sekolah Tahun 2015”.*

Saling menggoda dan mengejak. Anak-anak terutama anak laki- laki cenderung menggoda teman perempuan mereka. Terkadang godaan itu hanya sepele dan itu membuat anak yang digoda kesal. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan NA-09:

*“Putri Sekolah, kenapa jalan sendiri? Nanti tersasar, lho!” goda salah satu anak laki-laki di antara teman Larie.*

*“Memangnya kenapa?” tanyaku kesal. “Aku sudah hafal sekolah ini!” timpalku.*

Anak cenderung takut dan tegang jika diajar dengan guru yang tegas dengan siswanya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan NA-10:

*“Nona Caramella, Anda bisa menggunakan lelucon lebih sopan kepada guru? Atau saya harus memberikan beberapa tugas untuk beberapa bulan ke depan?” “Maaf, Sir!” Jezz menunduk malu.*

*“Baiklah,” sahut Mr. Corria. “Lain kali semua yang bersikap tidak sopan, saya harap keluar!” kata Mr. Corria tegas.*

*Kami semua kaget karenanya. Jantungku berdegup kencang.*

Anak akan merasa malu jika dipuji oleh orang lain. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan NA-14:

*“Ah, biasa saja. Lagi pula, aku cuma manusia biasa juga,” ujarku pelan. “Tidak, ah, Col. Menurutku kamu itu sempurna,” puji Celind.*

*Aku tersenyum malu.*

Anak akan merasa senang kembali bersekolah setelah liburan panjang. Karena akan bertemu dengan teman-temannya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan NA-18 dan NA-20:

*Liburan musim dingin selesai. Aku senang sekali karena bisa melihat wajah berseri-seri teman-teman dan para guru. Aku segera melangkah menuju aula utama asrama.*

*“Em.. jadi, sekarang kita sahabat?” tanya Jezz.*

*“Eh, para bestie melupakan bro-nya, ya!” tiba-tiba terdengar seruan Thomas dari jauh.*

*“Eh, Thomas!” seru Larie.*

*“Lho, George, Jack? Kalian sahabat Larie juga?” tanya Celind pada mereka. “Iya,” sahut mereka.*

*“Begini. Sekarang, kita berdelapan bersahabat saja!” kata Larie. “Kalian setuju, kan?”*

Anak suka membentuk kelompok bermain sesuai dengan minat mereka. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan NA-21:

*“Iya, Nona Luciad. Hari ini murid bebas ke mana saja, asal tidak lewat dari pukul lima sore,” beri tahu Mrs. Loccart.*

*Mrs. Loccart meninggalkan kami. Saat langkahnya sudah agak jauh dari kamar, kami menutup pintu. Lalu ...*

*“HURAAAY!” pekik Canada sambil melonjak-lonjak kesenangan.*

Anak selalu berusaha meyakinkan orang tuanya dengan sungguh-sungguh agar semua keinginannya terpenuhi. Hal ini ditunjukkan pada kutipan ND-01:

*“Sudah berapa lama aku tak berkunjung ke rumah Paman Tono, Yah?”*

*Advin Mulya, remaja SMP itu meyakinkan ayahnya bahwa liburan kali ini dia ingin menginap di rumah Paman Tono.*

Jika anak sudah sibuk dengan aktivitas yang dilakukannya, mereka cenderung suka lupa waktu. Hal ini ditunjukkan pada kutipan ND-06:

*Advin menengok jam dinding. Sudah pukul sebelas malam. Akibat membaca novel detektif jadi lupa waktu.*

Terkadang pendapat anak cenderung berbeda dengan orang tua. Anak suka berdebat dengan orang tuanya untuk mempertahankan keinginannya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan ND-07:

*“Seberapa jauh, sih? Ke desa paman, kan, hanya sekitar sepuluh jam,” ujar Advin.*

*“Sepuluh jam itu lama loh, Vin. Apalagi harus beberapa kali oper bus,” sahut ibu Advin.*

*“Ada bus yang tak perlu menurunkan penumpang, Bu,” kata Advin.*

Anak menyukai tantangan yang berbau misteri. Hal ini ditunjukkan pada kutipan ND-09:

*“Desa siluman?” tanya Advin. Dadanya berdegup kencang. Dia seperti berada di dalam sebuah kisah misteri. “Wow, keren!”*

Anak cenderung senang bergaul dengan teman baru. Hal ini ditunjukkan pada kutipan ND-11:

*Dia bertemu dengan penggembala kambing yang masih belia. Anak itu menyadari kedatangan Advin dan menatap ke arahnya.*

*“Kamu pasti dari kota, ya,” ujar seorang anak sepantaran Advin berdiri di dekat anak kambing yang digembalaknya.*

*“Ya, jelas saja karena bajuku, kan?” tanya Advin. Dia merasa mereka bisa langsung akrab.”*

Anak cenderung menduga-duga sesuatu yang masih belum diketahui kebenarannya. Kadang dugaan mereka benar, terkadang ada yang kurang tepat. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan ND-12:

*“Aku yakin isu siluman itu dimanfaatkan komalur ceritaan pencuri untuk membuat resah warga agar tidak melakukan patroli malam. Jadi mereka bisa bebas berkeliaran pada malam hari demi melancarkan aksinya,” beber Harsa, anak penggembala yang memiliki kecerdasan lebih itu.*

Anak akan suka membuat kelompok bermain. Hal ini ditunjukkan pada kutipan ND-13:

*“Wah, pas banget. Nanti kita beri nama grup detektifnya,” sahut Advin. “Oke, sip,” ujar Harsa bersemangat*

Anak cenderung memiliki keberanian pada suasana yang mencekam. Hal ini ditunjukkan pada kutipan ND-14:

*Rumah kosong itu berada di tengah-tengah kebun mangga. Pekarangannya yang tak terawat tertutup dedaunan mangga kering. Pohon-pohon mangga yang tumbuh subur dan tinggi membuat suasana di sekitar rumah kosong itu teduh. Jika orang penakut yang datang ke sana pasti akan merasakan suasana yang mencekam. Tapi bagi Advin, tidak. Dia merasakan tempat itu cocok untuk dijadikan markas detektif.*

Anak akan merasa malu jika kelemahannya diketahui oleh teman-temannya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan ND-16:

*Harsa tiba-tiba berhenti berlari dan tertawa terbahak-bahak, "Kamu juga kenapa ikut kabur?" tanya Harsa.*

*Advin tersipu malu tak dapat berkata-kata. Antara kesal dan malu karena berhasil dikibuli Harsa."*

Anak suka melontarkan ejekan sebagai bahan becanda terhadap teman sebaya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan ND-17:

*"Mana silumannya? Kok, malah monyet yang muncul," ujar Advin bercanda. "Eits, tunggu, aku mau turun dulu," sahut Harsa.*

Anak akan merasa senang kembali bersekolah setelah liburan panjang. Hal ini ditunjukkan oleh kutipan ND-19:

*Musim liburan segera berakhir. Besok dia akan kembali ke sekolah. Akan kembali bertemu dengan teman-teman lamanya. Dia sudah kangen berkumpul kembali di sekolah.*

Adapun rangkuman dari hasil kajian yang ditemukan dijabarkan dalam tabel berikut.

**Tabel 1.** Hasil Kajian Cerita Anak

Fokus Kajian	Cerita Anak (Novel)	
	Ditulis Anak-Anak	Ditulis Orang Dewasa
Karakteristik Anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Takut dan gugup ketika memasuki dunia baru</li> <li>• Tidak rela meninggalkan dunia lama yang sudah terlanjur akrab</li> <li>• Malu, takut, dan waspada bertemu dengan orang asing</li> <li>• Terlalu frontal mengomentari sikap teman</li> <li>• Menyukai hal menarik yang menantang</li> <li>• Egois dan sombong ketika merasa dirinya lebih baik dari teman-temannya.</li> <li>• Polos dan suka menjawab pertanyaan dengan spontan</li> <li>• Senang mendapatkan kemenangan</li> <li>• Suka bercanda dan saling mengejek teman</li> <li>• Takut pada orang yang terlalu tegas</li> <li>• Senang memuji</li> <li>• Senang bersekolah setelah liburan panjang</li> <li>• Suka berkelompok dengan teman sebaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suka merayu orang tua agak keinginannya terpenuhi</li> <li>• Sering lupa waktu ketika bermain atau melakukan hal yang disukai</li> <li>• Suka membantah dan berdebat apabila pendapatnya berbeda</li> <li>• Suka mempertahankan keinginannya</li> <li>• Suka tantangan yang berbau misteri</li> <li>• Senang bertemu teman baru</li> <li>• Suka bercanda dan saling mengejek teman</li> <li>• Suka membuat praduga dan dapat menyelesaikan masalah dari kejadian yang dialaminya</li> <li>• Suka membuat kelompok bermain</li> <li>• Berani bertindak</li> <li>• Malu jika kelemahannya ditemukan</li> <li>• Senang bersekolah setelah liburan panjang</li> </ul>

Karakteristik anak yang ditemukan dari kedua jenis cerita anak tidak terlalu berbeda jauh. Adapun persamaan karakteristik yang paling menonjol bahwa anak suka bergaul, menyukai tantangan, memiliki ego tinggi, dan berkeinginan kuat. Bentuk realitas pada cerita anak dari karakter yang tergambarkan dalam novel. Dalam kajian ini ditekankan pada karakteristik anak-anak. Deskripsi karakteristik yang muncul dalam cerita anak cenderung merupakan aktivitas anak sehari-hari. Dikarenakan cerita anak merupakan cerita yang merefleksikan kehidupan seorang anak (Huck, 1987).

Karakteristik anak tidak luput dari pengaruh lingkungan sehari-hari. Sa'adah&Zulaeha (2019) menjabarkah bahwa sebuah cerita pendek mengisahkan sepenggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa, dan pengalaman. Oleh karena itu, pada cerita yang ditulis oleh anak, lebih representatif untuk mewakili karakteristik murni anak-anak itu sendiri. Hal tersebut berbeda dengan penulis orang dewasa yang hanya menelaah kisah hidup masa lalu dan pengamatan terhadap anak-anak di sekitarnya untuk mendapat cerita anak yang menarik. Hal ini sesuai dengan fakta bahwa karakteristik cerita anak merupakan karakter tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca dari kesimpulan yang dibaca dari berdialog atau kejadian tindakan yang dialami tokoh (Abrams, 1999).

Penggarapan kedua cerita anak tersebut memiliki perbedaan, dimana ada perbedaan kuantitas karakteristik anak-anak yang muncul. Pada novel anak karya anak-anak memunculkan karakter anak yang lebih banyak. Persamaannya kedua cerita tersebut memuat karakteristik anak yang sesuai dengan realitas yang terjadi di kehidupan anak. Realitas dalam novel terbentuk atas penggarapan alur cerita. Alur cerita merupakan suatu peristiwa dan tindakan dalam karya dramatis atau narasi (termasuk wacana lisan serta tindakan fisik) dilakukan oleh karakter tertentu dalam sebuah karya (Abrams, 1999). Setiap kejadian yang ada pada cerita dapat menjadi acuan perbandingan dengan kejadian kehidupan sehari-hari. Untuk alur cerita kedua cerita anak menjabarkan alur cerita dari awal pembukaan, konflik, penyelesaian konflik, hingga penutup cerita.

Pada cerita anak yang ditulis anak-anak, awal pembukaan langsung tertuju pada alur cerita adegan inti dengan tokoh utama menggunakan sudut pandang pertama, yakni “aku”. Penggambaran watak tokoh cerita tidak terlalu detail. Hanya sebatas menyebutkan nama dan sifat tokoh saja. Hal tersebut juga berpengaruh pada penggarapan latar tidak terlalu menonjol, yakni hanya menyebutkan nama tempat tanpa ada penggambaran secara detail. Suasana yang dijelasnya sekadar “bahagia” ataupun “sedih”. Setiap paragraf cenderung memiliki kalimat dan kosakata sederhana dan pendek. Penulisan cerita lebih cenderung pada percakapan (kalimat langsung) untuk menceritakan sesuatu daripada menggunakan deskripsi detail.

Pada cerita anak yang ditulis orang dewasa, awal pembukaan langsung juga tertuju pada alur cerita adegan inti, tetapi menggunakan sudut pandang orang ketiga. Penulisan cerita cenderung pada deskripsi-deskripsi yang muncul. Seperti pada kutipan ND-05 yang menggambarkan karakter anak yang suka membaca. Pada kutipan tersebut juga mendeskripsikan aktivitas yang dilakukan oleh tokoh. Pada novel ini terdapat beberapa pendeskripsian latar yang jelas. Hal ini ditunjukkan pada kutipan ND-03 yang mendeskripsikan latar waktu dan tempat. Kutipan ND-14 mendeskripsikan tentang suasana.

Pada cerita anak yang ditulis anak-anak, alur cerita yang digambarkan pendek-pendek dan setiap peralihan alur cerita cenderung berganti setting, baik waktu, tempat, maupun suasana. Konflik yang ditunjukkan tidak terlalu terlihat karena terlalu banyak adegan-adegan lain yang juga memiliki anak konflik. Penyelesaian konflik utama maupun anak konflik juga sederhana. Hal tersebut dapat diketahui bahwa pemikiran anak terhadap konflik dan penyelesaiannya masih sederhana dan tidak dapat fokus pada satu hal saja. Pada cerita anak yang ditulis orang dewasa, perpindahan alur cerita dalam cerita dengan tenggang setting waktu dan latar yang berdekatan. Setiap perpindahan alur ceritanya panjang. Tidak terlalu memakai banyak pergantian setting dan hanya fokus pada satu permasalahan sesuai dengan topik dan judul novel. Penyelesaian konflik hampir sama dengan cerita anak yang ditulis anak-anak, yakni sederhana karena mengingat novel tersebut ditujukan pada anak-anak. Namun, dalam adegan-adegan sebelum penyelesaian terdapat beberapa pikiran kritis anak. Hal tersebut diketahui bahwa penulis merupakan orang dewasa yang telah berpengalaman dalam bidang penulisan khususnya cerita anak.

Terlepas dari persamaan dan perbedaan kedua cerita anak tersebut, dalam penggambaran karakter dan alur cerita keduanya juga saling memiliki penguatan masing-masing. Seorang novelis bernama Henry James (dalam Bennett&Royle, 2004), dalam novel modernnya “The Art of Fiction”, mengatakan bahwa karakter dan alur cerita merupakan bagian yang saling kuat dalam membentuk cerita. Apabila sebuah cerita yang memiliki

karakter yang bagus dan alur cerita yang menarik akan terkenang diingatan pembaca. Pembaca yang dimaksudkan yakni pembaca anak-anak.

## SIMPULAN

Dari kajian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara realitas dan penggarapan cerita anak yang ditulis anak-anak dan novel anak yang ditulis orang dewasa. Segi realitas ditemukan bahwa cerita anak merupakan tiruan interpretasi kehidupan nyata anak, ditinjau dari karakteristik anak-anak. Ketika dilihat dari sudut pandang penggarapan, cerita anak yang ditulis oleh anak-anak memiliki alur cerita lebih sederhana, banyak menggunakan teks percakapan dan cenderung menggunakan kalimat sederhana. Untuk cerita anak yang ditulis orang dewasa memiliki alur cerita dan kalimat lebih kompleks meskipun kosakata yang digunakan masih sederhana.

Cerita anak dalam bentuk novel merupakan salah satu bentuk alternatif untuk dapat dijadikan referensi bagi anak-anak untuk memahami dunianya dan belajar membedakan karakter positif dan negatif. Baik guru maupun orang tua hendaknya memilih novel anak yang sesuai dengan karakteristik anak. Novel anak juga dapat dijadikan referensi untuk membuat karya tulis cerita atau novel baru

## DAFTAR RUJUNAN

- Abrams, M. H. 1999. *A Glossary of Literary Term: Seventh Edition*. USA: Heinle & Heinle, a division of Thomson Learning, Inc.
- Andreani, Sri. 2019. Cerita Pendek Sebagai Bagian Dari Materi Kuliah Intermediate Reading. *Jurnal Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, Vol 47, No 2 (2019).
- Arlyanti, Indri. Kosasih. Apriliya, Seni. 2018. Pemilihan Bahan Ajar Cerita Anak Berdasarkan Karakteristik Siswa SD. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol 5, No 1 (2018)
- Bennett, A. & Royle, N. 2004. *Introduction to Literature, Criticism, and Theory: Third Edition*. United Kindom: Great Britain.
- Huck, C. S., dkk. 1987. *Children's Literature in the Elementary School*. New York: Hlt-Rinehart.
- Nurgiantoro, B. 2018. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurgiantoro, B. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nuryanto, T. 2016. *Analisis Kecenderungan Penokohan dalam Novel Tahajjud Cinta Karya Muhammad El Natsir*. JILE & L, Vol. 2, No. 1, Retrieved from <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v2i1.1002>
- Robiah, Siti. Ibrahim, Abdul Syukur. Rofi'uddin, Ahmad. 2016. Respon Tutar Siswa Autis Terhadap Tutar Direktif Guru Dalam Interaksi Pembelajaran Di Kelas. *Jurnal Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, Vol 44, No 2 (2016).
- Sa'adah, N., & Zulaeha, I. 2019. Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Sosial Budaya Dengan Model Berbasis Masalah Dan Media Animasi Cerita "Adit Dan Sopo Jarwo" Pada Peserta Didik Kelas VII C. *Jurnal Pendidikan*

- Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol.8, No.1, 70-77. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/14632>
- Sakaria, S. 2019. Pengembangan Bahan Ajar Sastra Anak Berbasis Kearifan Lokal Bugis. <https://doi.org/10.31227/osf.io/eu965>
- Suyatno. 2011. Potret Moralitas Pribadi Dalam Novel Karya Anak. *Jurnal Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, Vol 39, No 1 (2011).
- Zulela. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.